

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keterbukaan Diri (Self Disclosure)

2.1.1 Definisi Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)

Keterbukaan diri (*self disclosure*) didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengungkapkan informasi mengenai dirinya kepada orang lain (Wheeles dalam Gainau, 2009), kemudian Person (dalam Gainau, 2009) mengungkapkan bahwa keterbukaan diri merupakan tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya.

Keterbukaan diri juga merupakan salah satu media dalam berkomunikasi antar manusia dalam membangun hubungan yang lebih akrab dan harmonis. Seperti yang dikatakan oleh Barker dan Gaut (dalam Gainau, 2009) bahwa keterbukaan diri (*self disclosure*) adalah kemampuan seseorang menyampaikan informasi kepada orang lain yang meliputi pendapat, keinginan, perasaan maupun perhatian.

Devito (dalam Gainau, 2009) mengatakan bahwa keterbukaan diri merupakan kemampuan dalam memberikan informasi. Informasi yang akan disampaikan terdiri atas 5 aspek yaitu perilaku, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide yang sesuai dengan diri orang yang bersangkutan. Informasi yang disampaikan tergantung pada kemampuan seseorang dalam melakukan keterbukaan diri.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keterbukaan diri (*self disclosure*) adalah kemampuan seseorang dalam

menginformasikan dirinya kepada orang lain yang meliputi pendapat, pikiran, perasaan, ide, dan perhatiannya untuk mencapai hubungan yang harmonis dan akrab.

2.1.2 Dimensi Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)

Ada beberapa dimensi keterbukaan diri yang diungkapkan oleh Culbert (1968), Person (1987), Cox (1989), Watson (1984), dan Altman dan Taylor (dalam Gainau, 2009) yang meliputi 5 aspek dimensi keterbukaan diri yaitu, ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasan.

2.1.2.1 Dimensi Keterbukaan Diri – Ketepatan

Ketepatan mengacu pada apakah seseorang individu mengungkapkan informasi pribadi dengan relevan dan untuk peristiwa dimana individu terlibat atau tidak (sekarang dan disini). Keterbukaan diri (*self disclosure*) sering tidak tepat atau tidak sesuai ketika menyimpang dengan norma. Sebuah sikap keterbukaan diri mungkin akan menyimpang dari norma dalam hubungan yang spesifik jika individu tidak sadar akan norma – norma tersebut. Individu harus siap dalam menerima resiko meskipun bertentangan dengan norma. Keterbukaan diri yang tepat dan sesuai meningkatkan reaksi yang positif dari partisipan atau pendengar. Pernyataan negatif berkaitan dengan penilaian diri yang sifatnya menyalahkan diri, sedangkan pernyataan positif merupakan pernyataan yang termasuk kategori pujian.

2.1.2.2 Dimensi Keterbukaan Diri – Motivasi

Motivasi berkaitan dengan apa yang menjadi dorongan seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Dorongan tersebut bisa berasal dari dalam diri maupun dari luar. Dorongan dari dalam berkaitan dengan apa yang menjadi keinginan atau tujuan seseorang melakukan *self disclosure*. Sedangkan dari luar, dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan pekerjaan.

2.1.2.3 Dimensi Keterbukaan Diri – Waktu

Waktu yang digunakan dengan seseorang akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya keterbukaan diri. Pemilihan waktu yang tepat sangat penting untuk menentukan apakah seseorang dapat terbuka atau tidak. Dalam melakukan keterbukaan diri, individu perlu memperhatikan kondisi orang lain. Bila waktunya kurang tepat seperti kondisi yang sedang lelah kemudian sedih maka orang tersebut cenderung sulit untuk terbuka dengan orang lain. Sedangkan pada saat waktu yang tepat seperti bahagia atau senang maka orang cenderung untuk terbuka dengan orang lain.

2.1.2.4 Dimensi Keterbukaan Diri – Keintensifan

Keintensifan seseorang dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) tergantung kepada siapa seseorang mengungkapkan diri, apakah teman dekat, orang tua, teman biasa, orang yang baru dikenal.

2.1.2.5 Dimensi Keterbukaan Diri – Kedalaman dan Keluasan

Kedalaman keterbukaan diri terbagi atas dua dimensi yakni *self disclosure* yang dangkal dan yang dalam. Keterbukaan diri yang dangkal biasanya diungkapkan kepada orang yang baru dikenal atau orang asing, kepada orang tersebut biasanya diceritakan hanya aspek – aspek geografis mengenai diri seperti nama, daerah asal dan alamat. Sedangkan keterbukaan diri yang dalam diceritakan kepada orang – orang yang memiliki kedekatan hubungan (*intimacy*).

Keluasan berkaitan dengan kepada siapa seseorang mengungkapkan dirinya (*target person*) seperti orang yang baru dikenal, teman biasa, orang tua/saudara dan teman dekat (Altman dan Taylor dalam Gainau, 2009).

Seseorang dalam menginformasikan dirinya secara mendalam dilakukan kepada orang yang betul – betul dipercaya dan biasanya hanya dilakukan kepada orang yang betul – betul akrab dengan dirinya, misalnya orang tua, teman dekat, teman sejenis dan

pacar. Dangkal dalamnya seseorang menceritakan dirinya ditentukan oleh yang hendak diajak berbagi cerita atau *target person* (Pearson dalam Gainau, 2009). Semakin akrab hubungan seseorang dengan orang lain, semakin terbuka ia kepada orang tersebut.

2.1.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterbukaan diri (*self disclosure*) seseorang, menurut Ildil (2013) ada enam faktor yang mampu mempengaruhinya yaitu budaya, *gender*, besar kelompok, perasaan menyukai/mempercayai, kepribadian dan usia.

2.1.3.1 Budaya

Nilai – nilai dan budaya yang dipahami seseorang mempengaruhi tingkat keterbukaan diri. Begitu pula kedekatan budaya antar individu. Baik budaya yang dibangun dalam keluarga, pertemanan, daerah, negara memainkan peranan penting dalam mengembangkan keterbukaan diri seseorang.

2.1.3.2 Gender

Menurut Pearson (dalam Ildil, 2013) Laki – laki lebih tertutup dibandingkan perempuan. Wanita lebih terbuka, intim dan penuh emosi. Dalam hal pengungkapan diri. “Wanita maskulin”, relatif kurang membuka diri ketimbang wanita yang nilai skala maskulinitasnya lebih rendah. “Pria feminin” membuka diri lebih besar ketimbang pria yang nilai skala fimitasnya lebih rendah.

2.1.3.3 Besar Kelompok

Keterbukaan diri banyak terjadi dalam kelompok yang lebih kecil ketimbang kelompok yang besar. Hal ini karena sejumlah ketakutan dan resiko yang dirasakan oleh individu dalam mengungkapkan cerita tentang diri sendiri, lebih sering terjadi dalam kelompok yang kecil daripada kelompok yang besar. Dengan pendengar lebih dari satu seperti *monitoring* sangatlah tidak mungkin karena respon yang nantinya

bervariasi antara pendengar. Alasan lain adalah jika kelompoknya lebih besar dari dua, pengungkapan diri akan dianggap dipamerkan dan terjadinya pemberitaan publik, kemudian akan dianggap hal yang umum karena sudah banyak orang yang tahu.

2.1.3.4 Perasaan Menyukai/Mempercayai

Seseorang lebih membuka diri kepada orang – orang yang disukai/dicintai, begitupula sebaliknya (Darlega, dkk dalam Ildil 2013) hal ini berkaitan dengan keakraban yang sudah dibangun oleh kedua individu tersebut.

2.1.3.5 Kepribadian

Orang yang pandai bergaul (*sociable*) dan ekstrovet melakukan pengungkapan diri lebih banyak dibandingkan mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih introvet.

2.1.3.6 Usia

Terdapat perbedaan frekuensi pengungkapan diri dalam grup usia yang berbeda. Pengungkapan diri pada teman dengan gender berbeda meningkat dari usia 17 – 50 tahun dan menurun kembali.

2.2 Status Sosial Ekonomi

2.2.1 Definisi Status Sosial Ekonomi

Menurut Malo, dkk (dalam Adi, 2004) status sosial ekonomi merupakan suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu di dalam struktur sosial masyarakat, pemberian posisi ini disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status.

Menurut Soetjningsih (2004) status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan sebagainya.

Nasution (dalam Widjdati,2013) tingkat status sosial ekonomi dilihat atau di ukur dari pekerjaan orang tua, penghasilan dan kekayaan, tingkat pendidikan orang tua, keadaan rumah dan lokasi, pergaulan dan aktivitas sosial.

2.2.2 Konsep – Konsep Status Sosial Ekonomi

Ada beberapa konsep yang secara empiris dapat mengukur tinggi rendahnya status sosial ekonomi (Adi, 2004) :

2.2.2.1 Status Sosial Ekonomi – Pendidikan

Menurut Fadila & Hidayati (2013) pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang dilakukan manusia dalam rangka meningkatkan taraf hidupnya, baik secara formal, informal, maupun non formal. Menurut Ki Hadjar Dewantara (Anshari, 2004) pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak – anak.

2.2.2.2 Status Sosial Ekonomi – Pekerjaan

Menurut Fadil & Hidayati (2013) pekerjaan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dikerjakan manusia dengan berbagai tujuan. Ada yang melakukan dengan terpaksa ada juga yang melakukannya dengan rela, ada yang melakukan pekerjaan karena membutuhkan pekerjaan tersebut dan ada juga yang melakukan pekerjaan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup.

2.2.2.3 Status Sosial Ekonomi – Pendapatan

Pendapatan tidak hanya berupa uang tetapi juga berupa barang dan sejumlah kekayaan yang dimiliki oleh lembaga tertentu. Pendapatan yang dimaksud adalah seluruh penerimaan baik berupa barang atau uang dari pihak lain atau hasil kerjanya sendiri (Fadila & Hidayati, 2013).

2.3 Remaja

2.3.1 Pengertian Remaja

Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock,1991). Lebih lanjut, Piaget (Hurlock,1991) berpendapat bahwa istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, memiliki arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Lebih lanjut, Pada

proses perkembangan anak menuju dewasa, mereka akan melewati masa remaja dimana pada masa ini akan dimulai dengan pubertas, proses yang mengarah kepada kematangan seksual (Papalia, 2011)

Masa remaja dimulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum, awal masa remaja berlangsung kira – kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum (Hurlock, 1991). Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.

2.3.2 Ciri – Ciri Masa Remaja

Masa remaja mempunyai ciri – ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya, seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang dalam kehidupan (Hurlock, 1991). Ciri – ciri tersebut adalah sebagai berikut.

2.3.2.1 Masa Remaja sebagai Periode yang Penting

Pada setiap periode perkembangan dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda – beda. Ada periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena dapat berakibat langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena dapat berakibat jangka panjang.

Pada masa remaja, ada masa yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis, untuk masa remaja kedua – duanya sama – sama penting. Perkembangan fisik yang cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja, semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

2.3.2.2 Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap

berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Bila anak – anak beralih dari masa kanak – kanak ke masa dewasa, berarti ia harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak – kanakan dan harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap saat masa kanak – kanak.

Namun, perlu disadari bahwa apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru. Osterrieth (Hurlock, 1991) mengatakan struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak – kanak, dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas remaja sudah ada pada akhir masa kanak – kanak.

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Remaja yang berperilaku seperti anak – anak, ia akan diajari untuk “bertindak sesuai umurnya”, apabila remaja berusaha berperilaku seperti orang dewasa, ia seringkali dituduh “terlalu besar untuk umurnya” dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa.

2.3.2.3 Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ada empat perubahan yang sama dan hampir bersifat universal. Pertama, meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan kelompok sosial untuk dipesankan dan menimbulkan masalah baru. Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai – nilai juga berubah. Apa yang pada masa kanak – kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidak lagi penting. Keempat, sebagian remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan, mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

2.3.2.4 Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Setiap periode mempunyai permasalahannya sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki – laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu.

Pertama, sepanjang masa kanak – kanak, masalah anak – anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru – guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa dirinya sudah mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru – guru.

2.3.2.5 Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Pada akhir masa kanak – kanak penyesuaian diri dengan kelompok merupakan hal yang lebih penting dari pada individualitas. Seperti berpakaian, cara berbicara dan berperilaku anak yang lebih besar seperti teman – teman kelompoknya.

Pada tahun – tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki – laki maupun anak perempuan. Lambat laun mereka akan mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman – teman dalam segala hal, seperti sebelumnya.

Salah satu cara untuk mencoba mengangkat diri sendiri sebagai individu adalah dengan menggunakan simbol status seperti kepemilikan barang – barang yang mudah terlihat. Dengan cara ini, remaja menarik perhatian pada diri sendiri dan agar dipandang sebagai individu, sementara pada saat yang sama ia mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya.

2.3.2.6 Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak – anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan

remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

Stereotip budaya remaja juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Menurut Anthony (Hurlock, 1991) stereotip juga berfungsi sebagai cermin yang ditegakkan masyarakat bagi remaja, yang menggambarkan citra diri remaja sendiri yang lambat laun dianggap sebagai gambaran yang asli dan remaja membentuk perilakunya sesuai dengan gambaran ini.

Remaja yang menerima stereotip ini dan meyakini bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja, membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit. Hal ini menimbulkan banyak pertentangan dengan orang tua, sehingga terjadi jarak yang menghalangi anak untuk meminta bantuan orang tua untuk mengatasi pelbagai masalahnya.

2.3.2.7 Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui cerminan dirinya sendiri, ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita – cita. Cita – cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman – temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Remaja akan merasa sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau jika ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman sosial, dan dengan meningkatnya kemampuan untuk berpikir rasional, remaja yang lebih besar memandang diri sendiri, keluarga, teman – teman dan kehidupan pada umumnya secara lebih realistik.

2.3.2.8 Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Sebab itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat – obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

2.3.3 Perubahan Sosial Remaja

Hurlock (1991) berpendapat bahwa, salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Berikut ini adalah yang terpenting dan tersulit dalam penyesuaian diri remaja, yaitu :

1. Kuatnya pengaruh kelompok sebaya

Karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman – teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga.

2. Perubahan dalam perilaku sosial

Dalam waktu yang singkat remaja mengadakan perubahan yang radikal, yaitu dari tidak menyukai lawan jenis sebagai teman menjadi menyukai daripada teman sejenis. Kemudian, meluasnya kesempatan melibatkan diri dalam pelbagai kegiatan sosial, akan mengembangkan wawasan remaja dengan lebih baik. Sekarang remaja dapat menilai teman – temannya dengan lebih baik, sehingga penyesuaian diri dalam situasi sosial bertambah baik dan pertengkaran berkurang.

3. Pengelompokan sosial baru

Geng pada masa kanak-kanak berangsur – angsur bubar pada masa puber dan awal masa remaja ketika minat individu beralih dari kegiatan bermain yang melelahkan menjadi minat pada kegiatan sosial yang lebih formal dan kurang melelahkan, maka terjadi pengelompokan sosial baru.

4. Nilai baru dalam memilih teman

Para remaja tidak lagi memilih – milih teman berdasarkan kemudahannya sebagaimana pada masa kanak – kanak. Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman, dan yang kepadanya ia dapat mempercayakan masalah – masalah dan membahas hal – hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua maupun guru.

5. Nilai baru dalam penerimaan sosial

Seperti halnya para remaja mempunyai nilai baru dalam menerima mengenai teman-temannya atau tidak menerima anggota – anggota berbagai kelompok sebaya atau geng. Nilai ini terutama didasarkan pada nilai kelompok sebaya yang digunakan untuk menilai anggota – anggota kelompok. Remaja mengerti bahwa ia dinilai dengan standar yang sama dengan yang digunakan untuk menilai orang lain.

6. Nilai baru dalam memilih pemimpin

Karena remaja merasa bahwa pemimpin kelompok sebaya mewakili mereka dalam masyarakat, mereka menginginkan pemimpin yang berkemampuan tinggi yang akan dikagumi dan dihormati oleh orang – orang lain dan dengan demikian akan menguntungkan mereka.

2.4 Hubungan Antar Variabel

Menurut Soekanto (Fadila & Hidayati, 2013) menyatakan bahwa status sosial ekonomi orang tua diperlukan dalam pemenuhan kebutuhan pokok keluarga agar kehidupan keluarga tetap berlangsung dan selain itu juga dapat mempengaruhi terhadap berlangsungnya fungsi keluarga sebagai unit sosial ekonomi yang membentuk dasar kehidupan sosial ekonomi bagi anak – anaknya. Setiap orang tua pada dasarnya menginginkan anaknya berperilaku sesuai yang apa diharapkan, oleh sebab itu maka orangtua hendaknya menanamkan contoh – contoh nilai yang positif pada anak remaja, sehingga semua bimbingan, arahan, perhatian, dan motivasi serta nilai – nilai yang diajarkan orang tua akan tertanam dengan baik.

Faktor status sosial ekonomi orangtua seperti latar belakang pendidikan orangtua, merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi perilaku terhadap remaja, secara tidak langsung juga mampu berhubungan dengan keterbukaan diri.

Latar belakang pendidikan orangtua yang tinggi tentunya dapat mempermudah dalam proses pemahaman mengenai permasalahan pada remaja pada saat melakukan keterbukaan diri.

Jenis pekerjaan orangtua memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku remaja. Fadila dan Hidayati (2013) mengemukakan bahwa jenis pekerjaan orangtua memiliki pengaruh yang relatif tinggi terhadap perilaku remaja, hal ini dikarenakan dengan jam kerja yang teratur tentunya akan mempermudah orangtua dalam mengawasi dan memperhatikan anaknya. Berkaitan dengan jenis pekerjaan, orangtua yang memiliki pekerjaan dengan jam kerja yang teratur tentunya akan mampu menghabiskan waktu dengan anaknya secara optimal, sehingga anak remaja akan memiliki waktu dan intensitas yang baik dalam terbuka kepada orangtua mereka mengenai permasalahan yang tengah dihadapinya.

Faktor berikutnya yaitu pendapatan orangtua anak remaja yang memiliki pengaruh cukup tinggi dan signifikan terhadap perilaku terhadap remaja. Hasil penelitian Fadila dan Hidayati (2013) mengemukakan bahwa tingkat pendapatan orangtua berpengaruh terhadap perilaku anak, hal ini diperkirakan karena tingkat pendapatan orangtua yang tinggi, maka perilaku anak cenderung akan bersenang – senang dan berfoya – foya. Jika demikian, maka remaja akan lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman sebaya dan tidak banyak waktu yang dihabiskan dengan orangtua mereka, dengan demikian orangtua menjadi kurang memperhatikan pertumbuhan anak mereka, disebabkan orangtua lebih membiarkan anak untuk bermain diluar dengan banyak uang dan fasilitas yang diberikan oleh orangtua mereka.

2.5 Kerangka Berfikir

Status sosial ekonomi yang meliputi pendapatan, pekerjaan, dan latar belakang pendidikan secara tidak langsung merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keterbukaan diri. Keterbukaan diri adalah kemampuan seseorang dalam menginformasikan dirinya kepada orang lain yang meliputi pendapat, pikiran, perasaan, ide, dan perhatiannya untuk mencapai hubungan yang harmonis dan akrab.

Kemampuan seseorang dalam menginformasikan dirinya kepada orang lain yang meliputi berbagai hal akan ditinjau dari status sosial ekonomi yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi keterbukaan diri.

Pendapatan, pekerjaan, dan latar belakang pendidikan orangtua disini menjadi faktor yang dapat mempengaruhi Keterbukaan diri pada remaja. Perbedaan tingkat latar belakang pendidikan, pekerjaan dan pendapatan orangtua merupakan penunjang bagi remaja untuk terbuka dalam berkomunikasi kepada siapa saja. Sebab status sosial ekonomi orangtua sendiri dapat mempengaruhi perilaku pada remaja dan juga prestasi belajarnya.

Salah satu aspek yang diukur dalam faktor status sosial ekonomi adalah latar belakang pendidikan orangtua. Orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi akan berwawasan dan juga mempunyai pemahaman yang baik dalam menanggapi keterbukaan diri dari anak remaja. Fadila dan Hidayati (2013) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap perilaku anak.

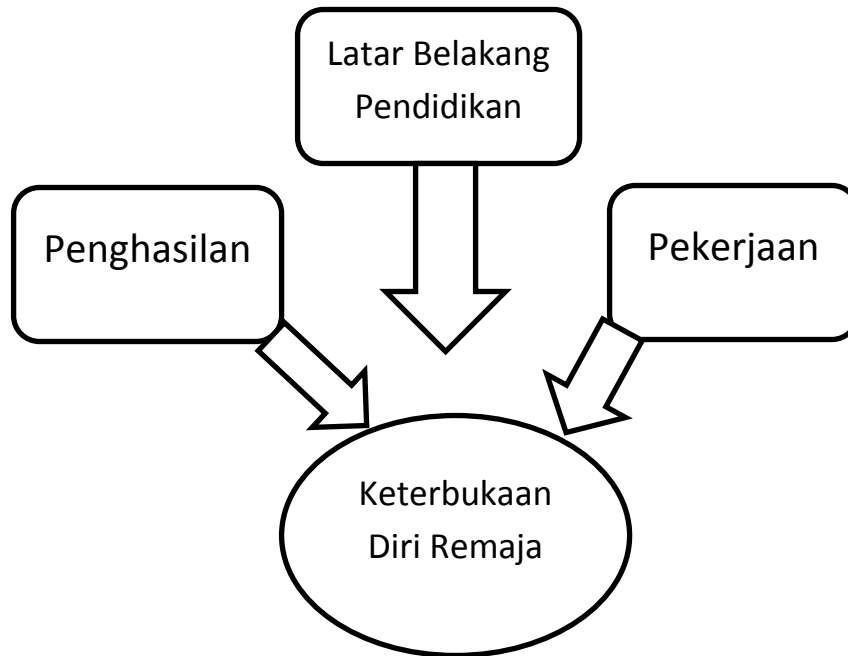
Aspek berikutnya adalah pendapatan orangtua. Menurut Fadila dan Hidayati (2013) tingkat pendapatan orangtua dapat berpengaruh relatif tinggi pada perilaku anak, hal ini diperkirakan karena tingkat pendapatan orangtua yang tinggi, maka anak akan berperilaku cenderung akan bersenang – senang. Hal ini, dikarenakan fungsi dari orangtua sebagai pemenuh kebutuhan ekonomi keluarga tidak mampu untuk mengontrol anak secara maksimal.

Kemudian aspek lain dari faktor dari status sosial ekonomi adalah pekerjaan orangtua. Jenis pekerjaan orangtua dapat berpengaruh pada perilaku anak, seperti yang diungkapkan oleh Fadila dan Hidayati (2013) bahwa jenis pekerjaan orangtua memiliki tingkat yang tinggi dalam mempengaruhi perilaku anak. Jenis pekerjaan yang memiliki jam kerja yang lebih teratur cenderung lebih mampu mengawasi pergaulan anak remaja mereka sehingga perilaku yang dimiliki anak akan lebih diperhatikan oleh orangtuanya.

Status sosial ekonomi tersebut dapat mempengaruhi perilaku anak dengan tingkat korelasi yang tinggi, namun peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh dari faktor status sosial ekonomi terhadap keterbukaan diri anak remaja, sebab,

keterbukaan diri anak yang baik diawali dari orangtua yang mengajarkan dan mengawasi anak untuk terbuka.

Bagan Mengenai Kerangka Berpikir



2.6 Hipotesis

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, maka peneliti memiliki beberapa hipotesis sebagai dugaan sementara terhadap masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

a.) Hipotesis Mayor :

Ha1 : Terdapat hubungan status sosial ekonomi orang tua terhadap tingkat keterbukaan diri pada remaja.

b.) Hipotesis Minor :

Ha1 : Terdapat hubungan status sosial ekonomi pada dimensi latar belakang pendidikan orang tua terhadap tingkat keterbukaan diri remaja.

Ha2 : Terdapat hubungan status sosial ekonomi pada dimensi penghasilan orang tua terhadap tingkat keterbukaan diri remaja.

Ha3 : Terdapat hubungan status sosial ekonomi pada dimensi pekerjaan orang tua terhadap tingkat keterbukaan diri remaja.

2.7 Hasil Penelitian Yang Relevan

2.7.1 *Loneliness, self-disclosure, and ICQ ("i seek you") Use* oleh Louis leung, Ph.D. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan diri (*self disclosure*) berhubungan secara signifikan terhadap penggunaan aplikasi *ICQ* khususnya ditinjau dari dimensi pengendalian kedalaman (*control of depth*) dan intensitas (*intent*).

2.7.2 Pengaruh status sosial ekonomi orangtua terhadap perilaku anak oleh Ade Citra Fadila. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis mengenai pengaruh status sosial ekonomi orangtua terhadap perilaku anak diterima. Secara keseluruhan status sosial ekonomi orangtua yang meliputi tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan orang tua berpengaruh terhadap perilaku anak.

2.7.3 Pengaruh status sosial ekonomi orangtua terhadap prestasi belajar siswa oleh Yusri Widjdati. Hasil dari penelitian ini menunjukkan status sosial ekonomi orangtua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar. Sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh positif dan signifikan status sosial ekonomi orangtua terhadap prestasi belajar siswa dapat diterima.

2.7.4 Hubungan antara pengungkapan diri (*self disclosure*) melalui *blackberry messenger* dan kualitas hidup (*quality of life*) pada remaja oleh Nurshanti Ekasari. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pengungkapan diri melalui *blackberry messenger* dan kualitas hidup pada remaja. Dalam penelitian ini, menjelaskan pula bahwa remaja yang mengungkapkan diri yang tinggi maka kualitas hidupnya akan tinggi pula.